

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan pada proses pemaknaan kelompok terhadap *brand* yang menjadi identitas kelompok *skinhead* di Yogyakarta. *Skinhead* telah ada pada tahun 1960-an di Inggris. *Skinhead* adalah kultur anak muda yang menjadikan *skinhead* adalah “Way of Life” dan juga merupakan kultur dari kelas pekerja yang mempunyai ciri fisik berkepala gundul, dan memiliki cara berpakaian yang unik, seperti menggunakan kaus berkerah, kemeja, celana *jeans*, jaket *jeans*, jaket *harrington*, dan sepatu *boots*. Ciri fisik dan cara berpakaian yang digunakan sudah menjadi identitas mereka untuk menunjukkan bahwa mereka adalah *skinhead*, dan juga untuk membedakan dengan kelompok lainnya, seperti kelompok *hippies*, *punk*, *rockers*. Setiap kelompok tersebut mempunyai ciri fisik dan cara berpakaian masing-masing untuk menunjukkan identitasnya. Pakaian yang digunakan *skinhead* tidak terlepas dari *brand-brand* yang dikonsumsinya, seperti Fred Perry, Ben Sherman, Levi’s, dan Dr. Martens.

Proses pemaknaan pada *brand-brand* tersebut sebagai *brand* yang menjadi identitas *skinhead* melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah melihat. Melihat merupakan tahap awal yang dilakukan oleh ketiga narasumber sebelum memahami lebih dalam apa itu *skinhead*. Anggota

Skinhead di Yogyakarta pada awalnya melihat seseorang yang memiliki ciri *skinhead* melalui alat indranya. Ada yang pada awalnya melihat saudara kandungnya yang telah menjadi *skinhead*. Ada pula yang melihat sekelompok orang berbadan besar berkepala botak dan berpenampilan menarik di jalanan, dan juga melihat teman-temannya saat berkumpul bersama.

Tahap berikutnya dapat disimpulkan setelah melihat kemudian memaknai orang-orang tersebut adalah *skinhead* dengan memperhatikan detail-detail pada setiap ciri fisik dan cara berpakaian yang digunakan. Setelah itu kemudian merasa terpengaruh oleh kelompok *skinhead* dan memperkuat pengetahuannya mengenai *skinhead* melalui sumber dan referensi yang ada. Ada yang mendapatkan informasi dari media cetak seperti buku *Skinhead Bible*, atau majalah-majalah; media elektronik seperti film dan internet, ataupun melalui relasi dari teman-teman atau kerabat terdekat yang sudah tergabung pada kelompok *skinhead*.

Setelah mengetahui detail dan apapun mengenai *skinhead* yang ada di Inggris, kemudian anggota *skinhead* Yogyakarta mencari informasi mengenai ciri khas dalam berpakaian dan *brand* yang digunakan melalui referensi yang ada. Anggota *skinhead* di Yogyakarta menyatakan bahwa - *brand* yang menjadi identitas *skinhead* pada produk kemeja adalah Ben Sherman, pada produk kaus berkerah adalah Fred Perry, pada produk celana *jeans* adalah Levi's, dan produk sepatu adalah Dr. Martens.

Walaupun juga terdapat *brand* lain seperti Lonsdale, Baracuta, Lee, Wrengler, atau *brand* alternatif seperti *brand* lokal WJS dan Wondersoul.

Setelah mengetahui *brand* yang digunakan oleh *skinhead* di Inggris, *skinhead* di Yogyakarta mencoba mencari dan mengkonsumsi *brand* tersebut. Kelompok *skinhead* di Yogyakarta ada yang memiliki *brand* tersebut dan ada juga yang hanya mempunyai sebagian dari *brand* Ben Sherman, Fred Perry, Levi's, dan Dr. Martens, dikarenakan harganya yang tidak murah dan sulit didapatkan. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memiliki *brand* tersebut, beberapa dari mereka membeli produk bekas atau memilih *brand* alternatif yang memiliki detail produk yang sama dengan produk yang digunakan *skinhead* di Inggris.

Cara berpakaian dan menggunakan *brand* yang dimilikinya membuat kelompok tersebut memiliki identitas sebagai *skinhead* di Yogyakarta. Identitas tersebut juga digunakan untuk membedakan kelompok *skinhead* dengan kelompok lainnya. Tidak semua anggota dari kelompok *skinhead* mempunyai *brand* Ben Sherman, Fred Perry, Levi's, dan Dr. Martens untuk menunjukkan identitasnya. Sebagian mengatakan bahwa *skinhead* pada awalnya merupakan "Way of Life", dan semua orang bisa menjadi *skinhead*, jika orang yang tersebut mau bekerja keras, tidak mengeluh, dan selalu bersenang-senang di akhir pekan, tanpa harus bergantung pada *brand*. Sebagian dari mereka tidak menggunakan *brand* apapun, hanya bergantung bahwa *skinhead* itu "Way of Life" dan pakaian-pakaian yang digunakannya hanya sekedar pelengkap saja. Namun, tidak dipungkiri

bahwa Ben Sherman, Fred Perry, Levi's, dan Dr. Martens adalah *brand* yang melekat pada kelompok *skinhead* di Inggris, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka untuk mengidolakan *brand* tersebut. Walaupun *brand* tersebut memiliki harga yang mahal dan sulit didapatkan, namun mereka ingin menggunakan *brand* tersebut untuk semakin terlihat bergaya dan semakin terlihat *skinhead*.

Brand tersebut memang memiliki nilai yang lebih dibandingkan *brand* lainnya, dikarenakan *brand* tersebut mempunyai cerita dan sejarah mengenai *skinhead* di Inggris. *Brand* tersebut juga memiliki nilai keawetan dan kenyamanan dibandingkan *brand* lainnya, dan juga dapat membentuk citra *skinhead* pada pemakainya. Seperti pada kategori *brand* mengenai *attribute brand*, *aspirational brand*, dan *experience brand*. Beberapa anggota *skinhead* di Yogyakarta ada di tahap *attribute brand*, dimana *brand* tersebut dipercaya memiliki nilai keawetan dan kenyamanan ketika digunakan. Seperti memakai sepatu Dr. Martens, selain akan terlihat semakin keren, nyaman digunakan, dan lebih awet dibandingkan merek sepatu lainnya. Anggota *skinhead* yang lainnya ada di tahap *experience brand*, dimana *brand* tersebut memiliki nilai sejarah yang penting, dan mengkonsumsi *brand* tersebut karena memiliki *histories* yang sama, yakni *skinhead*.

Pada dasarnya *skinhead* adalah "Way of Life", dan *brand* yang ada menjadi pelengkap mereka untuk menunjukkan identitas dan membedakan dengan kelompok yang lainnya. Semua orang bisa menjadi *skinhead* tanpa

harus bergantung pada *brand* tertentu. Namun cara berpakaian tetap menjadi salah satu hal yang penting untuk menunjukkan identitas. Oleh karena itu, *skinhead* di Yogyakarta banyak mengonsumsi *brand* lain di luar Ben Sherman, Fred Perry, Levi's, dan Dr. Martens. *Brand* tersebut memiliki harga yang mahal dan sulit didapatkan. Untuk tetap memiliki ciri khas dan menunjukkan identitasnya, *skinhead* di Yogyakarta banyak memilih *brand* yang lebih murah namun memiliki detail-detail produk yang sama seperti yang digunakan *skinhead* di Inggris. Seperti model potongan, model jahitan, model kancing, warna, motif dan corak. Salah satunya adalah *brand* Uniqlo atau Salt n Paper yang juga memproduksi kemeja yang memiliki detail-detail pakaian *skinhead*, baik itu kancing yang *buttoned down*, *slim fit*, dan terdapat potongan segitiga di bagian tangannya. *Brand* lokal juga menjadi alternatif untuk dikonsumsi, seperti WJS, Wondersoul, atau Inalcafased yang memiliki detail-detail yang sama dengan *brand* Ben Sherman. *Skinhead* di Yogyakarta juga memanfaatkan *brand* alternatif tersebut yang memiliki harga yang lebih murah namun tetap memiliki ciri khas yang sama dengan *skinhead* di Inggris.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang sudah diuraikan, maka diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini berangkat dari teori interaksionisme simbolik dalam proses pemaknaan kelompok *skinhead* terhadap *brand* yang menjadi identitas kelompok *skinhead* di Yogyakarta. Teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dirasa cukup berguna dalam menganalisis proses pemaknaan kelompok *skinhead* terhadap *brand* sebagai identitas kelompok *skinhead* di Yogyakarta. Teori tersebut secara kesimpulan menjelaskan bahwa interaksi simbolik berkaitan dengan pertukaran simbol, dimana simbol ditangkap dan masuk ke dalam konsep pikiran yang akan dimaknai oleh diri sendiri sehingga hal itu dapat menjadi konsep diri kita dan kita mengekspresikan konsep diri kita itu kepada orang lain (masyarakat). Namun teori ini hanya menjelaskan bagaimana pertukaran simbol antar peserta komunikasi, tidak pada proses penerapannya pada penelitian proses pemaknaan kelompok. Untuk menganalisis proses pemaknaan kelompok dibutuhkan teori-teori lain yang berkaitan seperti teori sikap, teori komunikasi lintas budaya, dan juga teori fashion sebagai komunikasi. Oleh karena itu, disarankan perlu dilakukan penelitian yang melahirkan teori baru yang mencakup teori-teori yang disebutkan menjadi satu teori.

2. Bagi kelompok *skinhead* di Yogyakarta

Pada penelitian ini *brand* dianggap menjadi salah satu hal yang penting untuk menunjukkan identitas pada kelompok *skinhead* dan menjadi pembeda dengan kelompok lainnya. *Skinhead* di Indonesia dan di Yogyakarta memang menjadikan *skinhead* di Inggris sebagai referensi utama, begitupun pada *brand-brand* yang digunakannya. *Brand-brand* yang digunakan *skinhead* di Inggris memiliki harga yang tidak murah di Indonesia, seperti Dr. Martens yang berkisar harga diatas satu juta rupiah. Pada hasil penelitian ditemukan pernyataan bahwa *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, dan Levi's merupakan *brand* yang digunakan oleh *skinhead* di Inggris. Bagi anggota *skinhead* di Inggris, merek tersebut dianggap murah, karena diproduksi di negara asalnya. Berbeda dengan di Indonesia, ketika merek tersebut masuk ke pasar Indonesia, merek tersebut memiliki harga yang lebih mahal daripada harga di Inggris. Anggota *skinhead* di Yogyakarta merasa keberatan untuk memiliki merek tersebut yang memiliki harga yang mahal. Bahkan, beberapa anggota *skinhead* di Yogyakarta memilih untuk membeli bekas daripada baru.

Berangkat dari pernyataan tersebut, diharapkan anggota *skinhead* di Yogyakarta lebih memaksimalkan *brand-brand* alternatif seperti *brand* yang diproduksi di tanah air. Sekarang sudah banyak *online shop* yang menjual produk yang memiliki detail yang sama dengan produk yang digunakan *skinhead* di Inggris. Seperti merek WJS,

Wondersoul, Inalcafasede, yang dapat ditemui di media sosial Instagram. Merek tersebut menjual produk-produk yang digunakan *skinhead* dan memiliki detail-detail produk yang sama dengan merek yang digunakan *skinhead* di Inggris. Merek tersebut selain memiliki harga yang lebih murah, juga mudah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Yogyakarta: Jalasutra.
- G., Widya. 2010. *Punk: Ideologi yang Disalahpahami*, Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Kaputa, Catherine. 2011. *You Are a Brand*, Jakarta Selatan: GagasMedia.
- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen Pemasaran*. edisi kesebelas, Jakarta: Indeks kelompok Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleon, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tjiptono, Fandy. 2005. *Brand Management & Strategy*, Yogyakarta: Andi Offset.
- West, Richard., dan Lynn H, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika.

SKRIPSI

- Aji, Stefanus Ernomo. 2012. *Persepsi Skater Tentang Functional Brand dalam Brand Lokal dan Brand Global*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- P., PC. Krisna Jingga. 2012. *Brand Image Sepatu Olahraga Menurut Pemain Olahraga di Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rarahita, Maria Novena. 2013. *Pemaknaan Nasionalisme pada Masyarakat Kalimantan Timur di Wilayah Perbatasan Malaysia dalam Foto Cerita Jurnalistik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

JURNAL ONLINE :

Bill (2003). *Trendy 1970s Fashions-Skinheads*.

<http://histclo.com/country/eng/pe/1970/pee70-01bts.html>. Diakses: 12 Maret 2014

Mares, Robert. (1997). *Skinhead: a Subculture of a Destroyed Ideology*. <http://www.reocities.com/~patrin/skinheads.htm>. Diakses: 20 Februari 2014.

Nugroho, Eko. *Representasi Rasisme dalam Film "This is England" (Analisis Semiotika Terhadap Rasisme pada Kelompok Skinhead dalam Film "This is England")*. http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/579/jbptunikompp-gdl-ekonugroho-28939-10-unikom_e-i.pdf. Diakses: 20 Februari 2014.

Subchan, Zainul. (2001). *Studi Deskriptif Tentang Bentuk Perlawanan Komunitas Skinhead di Surabaya*. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_5940135_tpjua.pdf. Diakses: 20 Februari 2014.

MEDIA ONLINE:

www.angelfire.com/wv2/sharp/gear.html, diakses 12 Mei 2014

www.b2w-indonesia.or.id/tentang_kami, diakses 20 Feburari 2014

www.fredperry.com/aboutus/, diakses 11 Mei 2014

www.histclo.com, diakses 12 Mei 2014

www.kawankumagz.com/read/sejarah-sepatu-doctor-martens, diakses 10 Mei 2014

www.kvltmagz.com/komunitas-penggila-sepatu-vans/, diakses 20 Feburari 2014

www.levistrauss.com/our-story/, diakses 12 Mei 2014

www.petersaysdenim.com/, diakses 16 Feburari 2014

www.sabotagetimes.com/fashion-style/ben-sherman-a-history/, diakses 12 Mei 2014

www.subcultz.com/blog/2011/08/skinhead-history/, diakses 11 Mei 2014

www.theguardian.com/lifeandstyle/2010/oct/31/dr-martens-at-50 , diakses 11 Mei 2014

www.vans.com/, diakses 20 Feburari 2014

www.youtube.com/watch?v=oIeeYQqaGfY, diakses 20 Feburari 2014

LAMPIRAN

1. Interview Guide

Pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur. Pada jenis wawancara tersebut, pertanyaan tidak sepenuhnya berpedoman pada guide. Pertanyaan yang diberikan tergantung pada narasumber dan konteks jawaban, namun masih dalam batasan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan ditujukan kepada tiga narasumber yang mewakili kelompok *skinhead* di Yogyakarta. Pertanyaan yang akan ditujukan berupa:

- a. Apa itu *skinhead*?
- b. Bagaimana sejarah *skinhead* yang anda ketahui?
- c. Bagaimana dengan *skinhead* di Yogyakarta?
- d. Alasan bergabung dengan kelompok *skinhead*?
- e. Apakah persamaan dan perbedaan *skinhead* di Inggris dan *skinhead* di Yogyakarta?
- f. Kegiatan sehari-hari diluar menjadi *skinhead* ?
- g. Apa yang ingin anda tunjukkan dengan atribut yang anda pakai?
- h. Bagaimana cara yang digunakan untuk menunjukkan bahwa anda *skinhead*?
- i. Apa yang anda ketahui mengenai identitas *skinhead*?
- j. Pakaian apa saja yang dipilih dan dipakai untuk menunjukkan bahwa anda adalah *skinhead* dan membedakan dengan kelompok yang lain?
- k. Alasan memilih pakaian tersebut?
- l. Sebutkan *brand* apa saja yang digunakan?
- m. Mengapa memilih *brand* tersebut?
- n. Sejauh mana pengetahuan anda mengenai *brand* yang anda pilih?
- o. Pengetahuan anda mengenai *skinhead* di Inggris dan *brand* apa saja yang digunakan oleh *skinhead* di Inggris?
- p. Bagaimana cara anda mengetahui *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?
- q. Dimana anda mendapatkan salah satu dari *brand* tersebut?
- r. Apakah anda mengetahui *histories* dari salah satu *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?
- s. Apa yang menjadi dasar utama anda dengan tetap memilih *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's, atau salah satunya?

- t. Tujuan memilih *brand* tersebut, atau salah satu dari *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's? Apakah karena atribut dari merek tersebut, seperti logo, warna, bentuk, atau kemasan?
- u. Bagaimana cara menunjukkan *brand* yang anda pakai bahwa *brand* tersebut adalah identitas *skinhead*?
- v. Bagaimana membedakan *brand* yang menjadi identitas *skinhead* dengan *brand* identitas kelompok lain?
- w. Sebaliknya, bagaimana membedakan kelompok *skinhead* dengan kelompok lainnya apabila menggunakan *brand* yang sama?
- x. Apakah ada pengalaman khusus dengan salah satu *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?
- y. Apakah *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's menjadi sebuah kebutuhan, sekedar *lifestyle*, atau untuk menunjukkan jati diri seorang *skinhead*?
- z. Dari *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's, *brand* apa saja yang sudah anda miliki?
- aa. Seberapa sering anda menggunakan *brand* Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?
- bb. Jika anda tidak memiliki salah satu dari *brand* tersebut, *brand* apa saja yang anda pakai untuk menunjukkan identitas *skinhead*?
- cc. Mengapa memilih *brand* lain selain Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?
- dd. Kapan anda memakai *brand* tersebut?
- ee. Kapan anda tidak menggunakan *brand* tersebut?

2. Transkrip wawancara



Narasumber oleh YS lelaki 24 tahun, seorang *skinhead* di Jogja dan merupakan mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jogja.

Nama gw YS, gw berasal dari sebuah universitas swasta di jogjakarta, di sini juga gw sebagai narasumber untuk Bernadus Renaldo.

Penulis (P): apa itu *skinhead*?

YS (Y): apa itu *skinhead*. Menurut gw *skinhead* adalah salah satu subkultur dari Inggris sekitar tahun 60-an. Dia juga sebuah kultur yang dimana lebih menempatkan pada para-para pekerja kelas rendah, karna mereka juga rata-rata adalah pekerja dari pelabuhan dan juga ini sebuah trend bagi anak-anak muda untuk hanya sekedar mengikuti dari segi fashion atau juga segi musik, dan segala macamnya.

P: Bagaimana sejarah *skinhead* yang anda ketahui?

Y: Nah sejarah *skinhead* yang saya tahu itu, *skinhead* berasal dari Inggris sekitar tahun 60-an, itu berasal dari para pekerja rendah, biasanya pekerja pelabuhan yang mereka harus memotong memangkask rambutnya hingga botak karena untuk menghindari adanya kutu dari rambut mereka, karena mereka juga rentan terkena penyakit kutu tersebut.

P: Bagaimana dengan *skinhead* di Yogyakarta?

Y: Lalu jika *skinhead* di yogyakarta itu, kita lebih kepada penyuka musik yang sama, lalu juga ini adalah jalan hidup dimana kita harus sama-sama bekerja atau juga sama-sama berkumpul untuk menyamakan identitas untuk kita dan juga kita gak rasis seperti banyak-

banyakan di Inggris. tapi sebenarnya di Inggris juga sekarang bukan skinhead yang rasis sih, tapi lebih kepada gaya hidup dan juga jalur pada hidup itu.

P: Alasan bergabung dengan kelompok skinhead?

Y: Lalu alasan saya bergabung dengan kelompok skinhead, karena satu dari segi persepsi kita juga semuanya sama, terus dari segi selera musik kita juga punya selera musik yang sama. Lalu juga, rata-rata kami juga berkendara menggunakan Vespa. Vespa juga sebagai lambang dari skinhead. Skinhead lebih kepada, mereka lebih naik Vespa, beda dengan para Rocker, yang Rocker yang dari Inggris itu rata-rata mereka menggunakan motor-motor gede yang dimodif seperti *cafe racer*, dan sebagainya.

P: Apakah persamaan dan perbedaan skinhead di Inggris dan di Jogja?

Y: lalu persamaan skinhead dan perbedaan antara Inggris dan Yogyakarta itu, menurut saya sih perbedaannya ya, kalau perbedaannya mereka, mereka biasanya tinggal di rumah-rumah yang mereka benar-benar berkumpul bersama para-para skinhead-skinhead, skinhead-skinhead dari Inggris, seperti punk street dan sebagainya, tapi kalo misalkan di Indonesia atau di jogja sendiri ini lebih, lebih kepada fashion sih. Fashion trus juga selera musik, trus nongkrong-nongkrong bareng, segala macam gitu.

P: kegiatan sehari-hari diluar menjadi skinhead?

Y: lalu kegiatan sehari-hari diluar menjadi skinhead, saya adalah mahasiswa swasta di Jogja, saya juga kadang-kadang, kadang-kadang suka jualan kaos, trus juga sepatu, sepatu-sepatu Doc Martens, dan sebagai macamnya.

P: apa yang ingin anda tunjukkan dengan atribut yang anda pakai?

Y: lalu yang ingin saya tunjukkan dengan atribut yang saya pakai, apa yah, lebih kalo misalkan skinhead sih atributnya pasti pake doc mart, lalu juga biasanya palanya botak, trus biasanya pake polo shirt, polo shirtnya biasanya ada ben sherman, ada fred perry, lalu juga rata-rata mereka pakai jaket harrington, atau juga pake flight bomber jacket, trus apa lagi yah.

P: Bagaimana cara yang digunakan untuk menunjukkan bahwa anda skinhead?

Y: yang menunjukkan bahwa saya skinhead, yang paling sering sih, ya kepala botak pastinya, skinhead biasanya kepalanya botak, meskipun gak semuanya sih. Lalu mereka juga biasanya pake sepatu, sepatunya pasti pake docmart rata-rata, lalu celananya celana jeans, jeans yang

gak terlalu skiny cuman lebih street aja gitu, jadi lurus banget, trus pake, pake polo shirt, biasanya polo shirtnya dimasukin, lalu ada, saya juga gak tahu apa yah namanya kalo misalnya yang dipake dari celana ke atas pundak itu, biasanya tensioner apa kalo biasanya kita menyebutnya.

P: Apa yang anda ketahui mengenai identitas skinhead?

Y: lalu yang saya ketahui tentang identitas skinhead, ya identitasnya mereka pasti pala botak dan rata-rata mereka naik vespa, vespa tua biasanya, tapi sekarang juga dah banyak yang pakai vespa-vespa baru karna ya kadang-kadang vespa tua kan punya problem di mesin segala macem, dan kita juga gak mau repot kalo lagi kemana-mana trus vespa mogok juga jadi permasalahan kan.

P: Pakaian apa saja yang dipilih dan dipakai untuk menunjukkan bahwa anda adalah skinhead dan membedakan dengan kelompok yang lain?

Y: lalu pakaian, pakaian yang saya pilih yang dipakai, ya pasti itu yang tadi saya bilang, yang pasti docmart, lalu ada celana jeans, jeans nya bebas sih biasanya, apapun yang okelah, yang cocok. Trus juga pakai polo shirt biasanya fred perry atau ben sherman, lalu pakai jaket harrington atau flight bomber jacket, cuman klo untuk fred perry dan ben sherman itu emang agak, kita sebenarnya ini rata-rata brand-brandnya emang import sih, kaya ben sherman dan fred perry atau docmart itu rata-rata kan juga banyak yang import dari Inggris, tapi meskipun sekarang juga sudah banyak store-store yang jual langsung di Indonesia, jadi kita gak terlalu ribet lagi untuk harus order lewat ebay, dan segala macem, cuman sekarang udah ada store-storenya masing-masing yang bisa jual barang-barang british-british gitu.

P: Alasan memilih pakaian tersebut?

Y: lalu alasan saya pakai pakaian ini, yang pertama sih emang karna subkulturnya juga, lalu yang kedua dari segi keawetan, kalo misalnya docmarten kita tahu bahwa dari tahun 90-an, tahun 80 atau 90-an, docmarten sempet ngetrend juga di Indonesia kan, itu juga sudah ditunjang dari keawetannya, bener-bener kuat banget, docmarten lo bisa pakai berkali-kali, lo bisa ya segala macem lah, lo bisa bertahan sampe berapa tahun, kalo docmarten tu kaya bener-bener kuat banget gitu.

P: Sebutkan brand apa saja yang digunakan?

Y: terus, brand yang gw punya itu gw punya docmartens, gw punya harrington, lalu gw juga punya apalagi yah, docmart, harrington, flight bomber jacketnya Alfa Industri, terus kalau kemeja, kemeja ben sherman, lalu, udah sih itu aja. Cuman rata-rata emang cuman punya satu karna harganya juga lumayan mahal banget, meskipun sekarang udah banyak brand-brand itu yang KW-KW, cuman ya sayangnya kalo beli KW.

P: Mengapa memilih brand tersebut?

Y: terus, kalo misalnya alasan kenapa memilih brand ini ya udah tadi ya, klo misalkan brand emang oke sih, awet banget.

P: Se jauh mana pengetahuan anda mengenai brand yang anda pilih?

Y: kalo misalnya brand ini gw tahu, kalo misal docmart itu emang. Jadi pada jaman perang dunia dulu, ada satu pengrajin sepatu itu dia juga, kalo gak dia juga salah satu apa ya, salah satu orang yang penting di dalam perang dunia tersebut, dia juga salah satu anggota militernya kalau gak salah, terus sebelumnya mereka tuh pas perang dunia ada satu sepatu yang ternyata gak awet pas perang dunia karena mereka harus lari-lari di tempat lumpur-lumpur dan segala macam, trus rentan untuk rusak sepatu mereka, sepatu militer mereka rentan untuk rusak dan akhirnya ada satu pengrajin tersebut bikin satu sepatu yang mereknya docmart dan dipakai pada saat perang dunia, dan itu cocok, cocok banget karena kuat, lalu pada akhirnya sampai sekarang dipakai untuk sekitar tahun 60-an, dipakai untuk para pekerja di luar, di Inggris itu untuk mereka kan pekerja pelabuhan juga, terus pekerja-pekerja keras-keras banget gitu, karena pekerja itu jadi mereka rata-rata memilih docmartens itu untuk kenyamanan dan keamanan kaki mereka, gitu sih yang saya tahu. terus, kalau misalnya, saya juga gak tahu sejauh mana saya tahu tentang brand itu, cuman ya sebenarnya lebih kepada subkultur aja yang menuntuk kita harus punya brand-brand tersebut jadi sebagai identitas kita gitu.

P: Pengetahuan anda mengenai skinhead di Inggris dan brand apa saja yang digunakan oleh skinhead di Inggris?

Y: terus pengetahuan saya mengenai skinhead di Inggris, dan sama brandnya, ya itu mereka juga rata-rata pakai fred perry, mereka rata-rata pakai ben sherman, trus sepatunya juga pasti docmart juga, meskipun docmartnya juga beda-beda sih, ada yang oxblood dan macem-macem.

p. Bagaimana cara anda mengetahui brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

Y: kalau saya, bagaimana saya tahu, bagaimana saya tahu mengetahui brand tersebut, sudah keliatan sih kalo dokmart, dokmart itu, kalau dari kasat mata sih keliatan dari talinya, tali sol sepatu mereka biasanya warnanya coklat, eh coklat, warnanya kuning, biasanya mereka pilih yang jaitannya itu warna kuning, kalau fred perry, itu keliatan dari brand mereka itu logonya itu kaya apa ya, kaya apa kaya ada gambar padi gitu sih, lalu ben sherman kaya cuman tulisan aja, kalo levi's, levi's saya kurang tau sih keliatan dari kasat mata, kecuali itu keliatan dari logonya gitu.

P: Dimana anda mendapatkan salah satu atau semuanya dari brand tersebut?

Y: lalu saya bisa dapet itu biasanya kita juga tuker-tukeran informasi dimana yang jual, biasanya waktu sebelum adanya store-store yang jual brand tersebut, kita biasanya ada yang order di ebay, terus kita nitip sama temen-temen yang berangkat ke luar negeri, kaya ke Singapur, ke China, ke Inggris, kita bisa nitip gitu.

P: Apakah anda mengetahui histories dari salah satu brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

Y: kalo histories dari salah satu brand, tadi saya dah sebutin yah yang docmart itu, cuman kalo yang fred perry, ben sherman saya juga kurang tahu historiesnya kaya gimana.

P: Apa yang menjadi dasar utama anda dengan tetap memilih brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's, atau salah satunya?

Y: terus kalau dasar utama saya milih, tetap milih brand docmart itu, apa ya, ya kalo docmart sih emang lambang sih, yang rata-rata kalo docmart, fred perry, ben sherman, levi's, gitu-gitu, itu sih emang identitas kita ya, tapi diluar dari itu juga dari segi keawetan barangnya sih.

P: Bagaimana cara menunjukkan brand yang anda pakai bahwa brand tersebut adalah identitas skinhead?

Y: terus menunjukkan brand yang saya pakai, ya apa ya, rata-rata emang kalau misalnya skinhead emang pakai boot-boot dari docmart sih, dan sudah keliatan lah kalau misalnya mereka tahu skinhead itu apa gitu.

P: Bagaimana membedakan brand yang menjadi identitas skinhead dengan brand identitas kelompok lain?

Y: nah yang membedakan yang menjadi identitas skinhead sama brand identitas kelompok lain, apa ya, kita lebih simple sih, lebih simpel dan yang kita pakai itu biasanya juga brand-brand atau jenis pakaian yang bener-bener kuat gitu kaya jeans yang kita pakai biasanya kan gak yang, gimana yah, gak yang lemes-lemes gitu, cuman lebih kaya yang keras gitu, terus juga keliatan banget itu adalah brand-brand atau pakaian yang bisa dipakai untuk pekerja-pekerja yang punya keras banget lah, pekerja-pekerja yang berat-berat gitu.

P: Apakah ada pengalaman khusus dengan salah satu brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

Y: lalu, kalau misalnya pengalaman khusus sama salah satu brand, biasanya kita kalau misalnya ketemu di jalan atau di Bar, biasanya kita nongkrong seringnya juga di bar juga, itu, kalau misalnya kita pake docmart, udah keliatan banget sama orang lain yang tahu skinhead, biasanya mereka juga nanya-nanya tentang "Wei, beli dimana itu, berapa nih?, lagi nyari juga nih", gitu trus akhirnya jadi kenal, banyaklah, kaya gitu sih udah sering banget.

P: Apakah brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's menjadi sebuah kebutuhan, sekedar lifestyle, atau untuk menunjukkan jati diri seorang skinhead?

Y: terus, kalau misalnya kebutuhan dari brand, bukan cuman sekedar, itu, lebih gimana ya, gak jadi sebuah kebutuhan sih, cuman kalau misalnya kita mau bergaya seperti skinhead banget, ya kita biasanya sih emang harus sih, gak harus sih sebenarnya, cuman lebih afdol kalau misalnya pakai brand-brand itu lah, gitu.

P: Dari brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's, brand apa saja yang sudah anda miliki?

Y: dari brand-brand seperti docmart, fred perry, ben sherman, levi's, yang sudah saya punya ya tadi, ada docmart, trus saya juga punya ben sherman, levi's saya juga pernah punya, cuman agak-agak ini sih, agak lupa juga itu tahun berapa, karena saya juga waktu itu sempet make kurang oke kalau saya pake gitu, jadi gak cuman gaya doang, tapi juga harus perhatiin faktor kenyamanan sih sebenarnya, gitu.

P: Seberapa sering anda menggunakan brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

Y: terus, seberapa sering saya pakai, sering banget sih, kalau docmart apalagi saya sering kuliah, kuliah saya pasti pakai, terus juga ben shermannya saya juga sering pake kuliah, terus untuk nongkrong segala macam, sering lah. Mungkin bisa sering banget saya pakai karena saya cuman punya itu doang, yang lain, yang merek-merek lain sebenarnya ada, cuman ya kalo misalkan acara-acara tertentu gitu, mungkin ya saya pakai sih.

P: Mengapa memilih brand lain selain Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

Y: nah, kalo misalnya mengapa memilih, ya, lebih kepada subkulturnya sih.

P: Kapan anda memakai brand tersebut?

Y: kalau pakai, ya itu tadi saya sudah bilang, saya sering ke acara-acara, terutama acara ini sih, acara vespa juga saya pasti pakai, dan biasanya kita juga pakai parka, ya seru-seruan dari segi fashion aja, jadi sebagai identitas juga sih.

P: Kapan anda tidak menggunakan brand tersebut?

Y: kapan ya, kapan ya, kalau misalkan saya gak pakai brand tersebut, ya biasanya pas tidur, trus pas mandi juga gak mungkin pakai kan, kalau kapan sih ya, kapan ya, sering lah, sering sih saya juga gak pakai sih, kadang-kadang ya sandalan kalau misalnya kemana-mana ya saya sandalan, kalo misalnya ke mall kadang-kadang saya juga gak pakai sih, ya tergantung mood aja lagi mau pakai apa enggak, kadang-kadang pengen pake sandal apa pakai sepatu lain, biasanya juga, kalo sepatu lain juga paling saya makainya adidas, biar lebih enteng gitu kan, lebih casual, ya kalo misalnya adidas juga salah satu lambang dari british juga sih, ya Inggris-Inggris juga lah, mereka rata-rata anak-anak yang suka british fashion gitu sering pakai adidas juga. Ya itu saja, ok, terima kasih.



Narasumber oleh RD, 25 tahun.

Nama saya RD, saya adalah narasumber untuk skripsi Bernadus Renaldo.

Penulis (P): Baik, menurut mas apa sih *skinhead* itu?

RD (R): menurut saya, jadi kalo menurut saya ya jawabannya adalah pemikiran saya sendiri, menurut saya *skinhead* itu Way of Life ya, udah bukan, bukan, bukan cap untuk gol life semua, semua orang bisa, bisa jadi *skinhead*, kamu gak botak tapi punya jiwa *skinhead* kamu bisa jadi *skinhead*, *skinhead* itu sebenarnya cuman sebutan aja dulu, mungkin awal-awalnya cuma anak-anak kelas pekerja, berkepala botak, makai sepatu boots, dia gak, anak-anak yang gak punya nama untuk kultur mereka tuh gak ada, cuman orang-orang awam yang menamai mereka, ah dasar *skinhead*, gara-gara kepalanya botak, dibilinginnya, dibilinginnya *skinhead*, dengan kelakuannya yang mungkin pada jaman dulu agak-agak agresif, jadi mereka mendapat cap buruk untuk *skinhead* itu, makanya ada yang namanya crucified, yang tattoo *skinhead* di salib itukan, itu sebenarnya mereka yang, yang sebenarnya tidak melakukan hal negatif, tapi dicap melakukan hal negatif, karena ada sebagian orang tertentu yang melakukan hal negatif tapi mereka mengklaim dirinya adalah *skinhead*, padahal tuh sebenarnya *skinhead* itu gak kaya gitu, \

P: Apa sih sejarah *skinhead* yang mas ketahui?

R: untuk sejarah *skinhead*, ya sebatas saya ketahui saja nih, sebenarnya sebelum *skinhead* tuh udah ada kultur, udah ada kultur youth club punya anak muda terlebih dahulu sebelum

skinhead, disitu ada mods, yang paling gede disitu dulu ada rocker, kalo skinhead itu sendiri tuh dari mods, mungkin era sebelum flower generation, era-eranya hippies tuh, tapi ketika era hippies, orang-orang mods yang dulunya emang mereka menuntut untuk apa yah, kalo di indonesia kaya orang labil, mungkin di Inggris tuh boomingnya flower generation, di amerika boom banget hippies nyebar sampai Inggris, trus yang dari mods mereka perlahan-lahan tuh ke arah-arah hippies, dari yang tadinya make jas item jadi jas yang mungkin berwarna hijau lama-lama jadi bunga-bunga, lama-lama celana tambah lebar, lama-lama jadi tampilan hippies, jadi asesoris-asesoris, terus dipengaruhi juga oleh drugs, jadi dulu emang dipengaruhi oleh drugs, mereka dulu makai kaya LSD, mereka konsumsi itu terus ah cocok banget nih jadi hippies, nah untuk mods yang condong ke hippies ada lagi mods yang gak suka sama kultur itu, ah hippies tuh sucks banget hidupnya, nyampah nih, orang-orangnya nyampah, mereka jadi counter culture, mereka jadi lebih hard, lebih apa ya, lebih, jadinya hard mods, jadi mods yang lebih, apa yah, mengotak, menyudut, runcing lah, lebih hard gitu, terus mereka kepalanya rambut dipendekin, kan mods dulunya rambutnya panjang kan, dipotong jadi pendek, biar keliatan garang lah isitilahnya, trus sepatunya yang dulunya mods pake sepatu yang lancip mungkin kecil, sepatu bowling gitu, pake brogues jadi pakainya sepatu boots yang tinggi sampai 14 lubang 11 lubang, biar lebih keliatan gitu counter culture-nya sama si hippiesnya itu tadi.

P: Kalau perkembangan skinhead di Jogja sendiri bagaimana?

R: kalau di Jogja, saya waktu itu SMP saya mulai main-main di jalan lah, saya dulu nge-Punk nge-Punk gitu, saya waktu itu masih kecil, jadi belum tau apa itu skinhead, taunya cuman waktu itu nongkrong sama temen-teman punk yang lain kok ada nih orang yang datang badannya gede-gede, palanya botak, nenteng-nenteng botol bir, make sepatu boots nih apa nih, kok rapih-rapih gini kaya orang-orang pulang kerja, mungkin karna dulu waktu itu gak tertarik sama penampilan kaya gitu, bapak bapak banget, di jogja dulu dah ada yang kaya gitu, datang-dateng kaya gitu, terus kelakuannya kok ni pakaiannya rapih tapi kelakuannya agresif banget, ada apa dikit berantem, sejarahnya itu sih, masih kecil lah di jalan cuman ngeliat, makin kesini makin kesini jadi tau, oh skinhead tuh ini ini, kalau perkembangannya sudah ada dan bandnya, band-bandnya pun udah ada kaya, Shaggy Dog, kaya band-band SkA-nya lah, trus band OI nya itu lah the glad, the bulldogs, trus saya dulu bikinlah band-band skinhead juga sih tapi skinhead yang udah ke arah HC kaya agnostic front, dulu saya bikin band sama anak-anak skinhead jogja, dulu saya gak skinhead cuman saya diajakain aja sama anak-anak bisa ngeband kaya gitu, gitu-gitu lah. Sejarahnya cuman tau sampe situ,

P: Kalau alasannya sendiri sampai gabung ke skinhead itu bagaimana?

R: oh, kalau gabung sih saya sebenarnya enggak sih, enggak gabung trus saya ikut skinhead mana, skinhead terban, atau skinhead daerah tugu, regional mana tuh gak sih, saya ke personal aja, saya jalanin hidup saya kaya gini, ya maksudnya Way of Life, saya tuh yah bekerja dengan gaji gak seberapa tapi saya pengenannya pakaian yang serba mewah-mewah, jadi saya gimana caranya hemat makanlah, yang penting bisa gayalah, kaya gitu.

P: Kalau persamaan dan perbedaan skinhead di Inggris dengan di Jogja gimana sih mas?

R: kalau persamaan hampir-hampir sama lah soalnya skinhead di Indonesia sendiri jiplak skinhead yang ada di UK sana, mungkin dari cara berpakaian yang pake jaket-jaket bomber, pake sepatu boots, dengerin musiknya juga kiblat-kiblat yang ada di Inggris lah, jadi ya gak beda-beda banget, cuman yang di Indonesia mungkin lebih apa yah, karna orang asia mungkin lebih dekil kalau di Inggris mungkin bisa pake pakaian yang tebal-tebel kaya coat-coat panjang, trus jaket parka-parka, di Indonesia pake pake kaya gitu bisa sih cuman iklimnya gak cocok, disini ya skinheadnya makenya tshirt tshirt gitu aja gak gitu dresh hard kaya di sana, tapi hampir sama lah, intinya garis besarnya tetap sama.

P: kalau perbedaan yang menonjol ada gak sih di Inggris sama di Indonesia lah?

R: Kalau perbedaannya apa ya, kalau di Inggris sendiri tuh mereka masih mengusung apa yah, ke tradisional skinhead kultur awalnya dari jamaika, jadi tetep dengerin musik reggae, kalau yang di Indonesia mungkin karna disini kiblatnya, apa yah jaman dulu mungkin belum ada media yang masuk jadi samar-samar banget taunya yang di permukaan, yang mereka taunya yang di musik OI nya, jadi ya hampir ke Punk, musiknya juga musik-musik OI, jadi untuk tradisional skinheadnya di sini dikit banget, tapi sekarang sudah mulai ada lah, soalnya mereka juga sudah belajar oh skinhead dulu musiknya gini, trus band-bandnya apa saja, artis-artis reggaenya siapa saja, trus ngulik pakaian-pakaian gimana sih kalo tradisional skin sama yang itu kan beda kan, kalau yang tradisional lebih kemeja yang kerah-kerah gede, kemeja 70-an lah, kemeja yang gak seketat yang Oi, straight, bahkan cutbray, sepatunya juga gak melalu pake Dokter Martens, gak melulu harus boots, karna mereka pakenya monkey boots, pake brogues lebih tradisional gitu lah.

P: Kalau kegiatan diluar menjadi skinhead?

R: Kalau saya sendiri udah menjadi Way of Life, jadi udah gimana yah, udah jalan, gak ada keluar pas jadi ini, jadi ini, gak ada, jadi udah tiap hari, cuman kalo biasanya, ya sehari-hari ya mungkin kerja, kalau siang kerja, kalau habis kerja pasti langsung nongkrong lah, ya namanya masih muda tetep kumpul, ya itu sendiri, di kultur skinhead tu gak kenal istilah jadi tua tuh ga ada, tetep still gaming, tetep muda gitu lah.

P: Sekarang ini kan mas pake jaket harrington, apa sih yang mau mas tunjukkan dengan pakaian gini?

R: kenapa sih pakenya itu yah, padahal cuman maen, kalo aku sih, saya lebih terinfluen mods, disitu ada statment kalau haru clean living under difficult circumstances, jadi kamu harus tampil rapih walaupun susah payah buat dapetin barang-barang itu semua, kaya nih loh aku tuh bisa juga beli baju mahal, gak kalah kaya orang kaya yang pake baju bermerk, aku juga bisa makai, aku jauh lebih bisa style dari kamu yang cuman sekedar beli dan makai, aku lebih tau cara makainya.

P: Kalau cara untuk nunjukin bahwa mas itu skinhead itu gimana mas?

R: kalau cara mungkin apa yang dipakai gitu yah, kaya aku nih nunjukin identitas aku itu pake sepatu boots, mungkin kalau aku pakenya aku ada dua sih ada Martens sama ada Brogues, mungkin kalau mau nambah lagi belum ada dana, yang ada itu dulu, aku maen pake Martens cuman aku lebih prefernya pake brogues sih soalnya lebih nyaman dipakai, sama pergi pas aktifitas yang agak lari-larian paling makenya ya adidas, dulu di kulturnya juga ada yang make, pake kemeja, pake polo shirt, pake topi pet, ya yang sebenarnya apa yang dipake sama orang-orang kulit hitam jaman dulu, orang-orang jaman dulu mereka pakenya dora, topi pet, trus pake harrington, pake sepatu boots, dan orang-orang awam pun pas tau wah itu skinhead, soalnya itu pakaian udah trademark banget, udah kamu bakalan terlihat skinhead kalau kamu pake boots, pake harrington, pake fedora, pake kemeja dimasukin lah, kalo gak pake polo fred perry, udah pasti kamu dilihat orang kamu skinhead, padahal mungkin juga bukan, gitu.

P: Kalau menurut mas pakaian apa saja sih yang dipilih dan dipakai untuk menunjukkan identitas dan membedakan dengan kelompok yang lain?

R: pakaian, mungkin identik yang wah ini skinhead banget lah, kemeja, kemeja kotak-kotak itu jelas, kemeja kotak-kotak, gak sembarang kemeja kotak-kotak, kadang ada orang pake kemeja kotak-kotak malah kaya orang kuliahan biasa, malah kaya orang mau pergi

kondangan, brand-brand tertentu dan ada detail-detai tertentu yang ngebedain itu, bahkan di kemeja tuh ya itu yang ngebedain, kamu tau apa gak tentang kultur itu adalah di pengetahuan tentang detail mungkin yah, kalau kemeja ya yang buttom down, yang kerahnya ada kancingnya ke bawah, trus kerahnya harus yang lebarnya tiga jari, mungkin kalo skinhead yang tiga jari, atau bahkan ada yang dipotong, di lengan baju ada potongan segitiganya terus dibelakang ada jaitan skeng, biar lebih ngebentuk body, trus kalo celana mungkin ya levi's yang selvedge ya yang 501, yang zip fly, yang selvedge, boots kan dicelananya biar keliatan bootsnya kan digulung, kalau digulung kan kalau selvedge kan sampingnya ada kaya lipetan gitu kan, sangat nunjukin sekali lah.

P: kalau brand-brandnya sendiri, brand apa saja sih yang mas pakai?

R: Kalau saya yang punya dirumah, yang punya di rumah, saya punya, brandnya ada baracuta, ada levi's, ada Dokter Martens, adidas, fred perry, trus saya biasanya gak cuman karna brandnya tapi misalnya saya suka karna bentuknya, karna fittingnya bagus saya biasanya beli Uniqlo tuh soalnya kemeja dan kaos polonya tu bagus biasanya, jaket-jaket parkanya juga punya Uniqlo tu bahan-bahannya kadang malah justru lebih bagus dari pada yang brand-brand yang lebih terkenal, makanya saya pilih uniqlo juga, trus kadang karna kemeja yang diluar mahal trus kebetulan di Indonesia sini anak-anak Jakarta udah bikin itu ada WJS sama Wondersoul tuh untuk proper banget itu kemeja tu mereka malah diimpor keluar, jadi anak-anak mungkin skinhead yang ada di luar, disana juga sebenarnya itu keberatan dengan beli harga fred perry, harga ben sherman yang segitu kadang mereka malah justru pake brand-brand lokal yang ada di Indonesia, soalnya saya pernah liat di Instagramnya tuh udah banyak orang-orang Inggris makai.

P: Berarti kalau milih brand-brand tersebut juga karna salah satu kualitasnya juga ya mas?

R: hooh, ya namanya ada harga ada rupalah, meski karna kualitasnya, mungkin karna bentuknya, bentuknya misalnya ada brand-brand biasa lebih press body, sejarahnya emang disana kan pake kemeja, pake celana yang fit, era-era 80 ke 90 tuh baru apa-apanya gombrang, cutbray gede-gede gitu, dan mereka brand yang kaya misalnya kemeja ya brutus tu mereka tetep menjaga autentiknya dengan itu bentuk-bentuk itu semua.

P: Sejauh mana dengan brand yang anda pilih?

R: Misalnya kaya apa ya, kaya Dokter Martens, setau saya ya itu karna awal-awalnya mungkin sejarahnya ya gak mesti bener-bener banget sih, setau saya tuh dulu tuh ada seorang

pembikin sepatu di German, dia tuh bikin sepatu sebenarnya tuh buat SKI, buat SKI, namanya ya itu si dokter Martens, makanya tu ada bouching sol, karna dia tuh sepatu boots yang solnya tuh empuk diapke tuh enak, pada jaman itu terus dipake untuk SKI, soalnya lebih aman, trus waktu itu meledak perang jadi bikin sepatu perang, abis perang selesai dia tetep produksi, produksi yang ada itunya ada besi ujungnya untuk orang industri, orang industri, abis orang industri, trus orang-orang di pabrik buruh-buruh itu tu kok pada stylis make itu, trus pada akhirnya ngembangin-ngembangin, akhirnya dia bikin sepatu fashion yang kaya sekarang, ada bentuknya macem-macem lah ada yang brogues, ada yang buat cewek-cewek tesel-tesel gitu udah mulai bikin, lainnya kaya fred perry ya itu setau saya itu kan kaya brand sports gitu ya, kaya sport, dia tuh dari petenis, petenis, trus awalnya sih brand olah raga biasa, cuman gara-gara waktu itu tuh anak-anak mods tuh pakenya kaos fred perry, anak-anak skinhead nih awalnya nih itu jiplak gayanya mods, dia ngikut-ngikut kok ih keren banget sih pake fred perry, ah ikut-ikutan ah pake fred perry juga, trus lama-lama jadi kaya trade mark fred perry tuh skinhead, lama-lama kaya gitu, soalnya, trus itu lagi fred perry yang bedain sama yang lain itu adalah fittingnya, fittingnya dia lebih fit, trus ada ininya, ada karet kolornya di lengan sama garisnya, terus logonya yang ikonik banget, itu dari garis sama kolornya tu pasti tau itu fred perry lah, kaya gitu, udah nandain banget. Kalo levi's sebenarnya saya kurang begitu ngerti sih levis's, cuman biasanya nih pada pakenya tuh yang 501 lah ya jaman dulu pakenya 501, soalnya tuh detailnya di kancingnya, resletingnya pake kancing, trus yang straight gitu lah, cuman makin kesini kok kayaknya kalo pake celana bentuk straight kurang banget lah kayaknya malah kaya gombrang gitu loh, trus punya saya sendiri aja yang 501 itu saya permak biar rada ngepres, pokoknya gitu lah, tahunya sebates itu saja, ben sherman saya kurang ngerti yah soalnya ada temen yang pernah order ben sherman itu ternyata bahannya biasa, kurangnya kalo saya malah bagus brand-brand yang lain kaya fred perry, ben sherman saya pernah pake kemejanya malah panas, terus bahannya kurang bagus kalau ben sherman, kalau saya kurang begitu suka.

P: Kalau pengetahuan anda mengenai skinhead di Inggris, brand apa saja sih yang dipakai sama skinhead di Inggris itu?

R: kalau di Inggris mereka pakainya yang jelas fred perry lah, fred perry udah yang kadang orang gak tahu, tapi sebenarnya itu tuh ikonik banget tuh itu brutus trim fit, kemeja trim fit, kemeja ngepres gitu yang kerahnya sampai tiga jari, terus ada kancingnya dibelakan, buttom down, ada skengnya, pokoknya detail skengnya itu dia pakenya brutus, trus celana, celana mungkin jaman dulu sekarang pokoknya levi's yah, padahal dulu awalnya pakenya Lois,

pakenya Lois, Wrangler, trus baru-baru mulai ke levi's, soalnya levi's ngeluarin yang apa tuh, yang sering, jadi kalau kena air dia bisa nge-fade sendiri itu loh, ngefade, jadi kamu beli levis's trus kamu pakai basah-basahan ntar levi'snya tuh bisa ngecil sendiri ngebentuk ngepas sama body kamu itu mungkin yang jadi levi's jadi boom mungkin itu.

P: Cara anda untuk mengetahui brand-brand tadi itu gimana kaya Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

R: kalau saya sih dari temen lah yang pertama, pertama dari temen, temen pada makai, pada makai DM, trus saya dikasih tau lagi yang namanya ada brand baru kaya solovair, boots solovair, trus ya dari temen, trus dari temen saya trus cari di internet, abis dari internet, dari apa lagi ya, dari buku, buku itu ya itu pedomannya spirit of sixty nine, tu skinhead bible tu dibelakangnya udah ada serba serbi pakaian lah dari A-Z lah udah tertera semuanya disitu.

P: Dimana anda mendapatkan salah satu brand kaya Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's?

R: nah ya ini, karna mungkin jaman dulu disini belum ada storenya, jadi biasanya kalo docmart belinya bekas mungkin lebih jaman dulu lagi mungkin pernah ada storenya, soalnya kok di Indonesia bisa ada bekasannya cuman kan belum lahir jaman dulu jadi cuman tinggal nyari bekas-bekas mungkin di sentir, di klitikan tu bisa dapet celana levi's, celana levi's trus jaket mungkin harrington baracutta, fred perry tu dapetnya ya dari itu export import atau kalau disini nyebutnya awul-awul lah ya, awul-awul dari situ, soalnya kalau beli baru udah jelas susah, harus punya pay pal abis itu harganya udah jelas mahal, jadi kalau saya sendiri sih itu bekas aja lah.

P: Kalau apa sih yang menjadi alasan utama mas tetap memilih brand itu atau salah satunya?

R: ya pertama karna itu ya mungkin karna bentuknya bagus, kaya docmart, docmart ya lainnya docmart misalnya kaya tomkins ya bentuknya gak banget kan ya apa donatela bentuknya kalau saya lebih proper ke DM, dokter martens, makanya kalo sepatu boots saya tetap bakal milih dokter martens, terus karna klasik, soalnya kalo style-style kaya mods skinhead kan style tahun 70an, brand baru bisa bentuknya seotentik sama yang udah lama-lama, trus misalnya keawetan yah mungkin, jelas kalau kualitas dokter martens pun kan sekarang dan made in mana-mana yah, made in england, made in China, made in Vietnam, tapi tetep aja yang megang kualitasnya tetep dokter martens, yang mede in england, kualitas lah, levi's juga kan dari pada yang lain kan kayaknya bahannya lebih kuat trus jahitannya

juga lebih rapih, bentuknya juga lebih fit, lebih fit, lebih propor, gak apa yah, biasanya kan kalau gak kekecilan kegedean, lebih fit.

P: Kalau tujuannya memilih brand-brand yang tadi ada alasan kaya misalkan karna mereknya, logo atau warna itu ada pengaruhnya juga gak sih mas?

R: ya sih, ya sih, kalau misalnya kalau fred perry, misalnya kalau beli polo yang polos gitu kan kalau g ada logonya kan kaya kurang detail lah, padahal kan yang namanya mods skinhead dan kultur-kultur itu tuh sangat peduli sekali dengan detail kaya fred perry ada garisnya dua itu tuh cuman garis sesimpel itu tuh udah bikin itu tuh jadi apa ya, udah ok banget lebih properlah, trus logonya fred perry tuh logonya udah letaknya disitu, logonya gambarnya itu tuh apa yah, ikonik lah, kalo dokter martens kan keliatan tuh dari jahitan kuningnya, jahitan kuning trus bentuknya gak apa yah, kita makai sepatu boots itu tetep gak kaya orang kantoran atau kaya orang abis perang, tetep keliatan stylis, gak out of dead lah mau dipakai kapan saja, mau atasnya kalo cewek pak rok tuh tetep masuk-masuk aja, itu terus.

P: Cara yang dipakai kalau brand tersebut adalah identitas skinhead itu bagaimana?

R: biasanya itu sih kalau saya dari ngumpul-ngumpul temen yang sama-sama mods skinhead, misalnya kaya punya dokter martens trus ada yang bilang wah ini nih ternyata dokter martens yang bikinan Vietnam, Thailand tuh ukurannya lebih gede dari pada yang bikinan England, trus bahannya tuh lebih enak, terus biasanya tuh pada itu juga sih kaya nih aku punya dokter martens yang seri apa langka, biasanya mereka saling adu langka, biasanya sharing-sharing kaya gitu cara nunjukannya.

P: Kalau cara yang membedakan brand identitas skinhead dengan identitas kelompok lainnya bagaimana?

R: kelompok lainnya yah misalkan skinhead dengan mods, padahal misalkan sama-sama pake ben sherman gitu ya, nah itu bedanya biasanya kalau skinhead itu lebih prefer ke kemeja yang kerah gede, buttom down, terus lengan pendek, nah kalau di mods sendiri itu kalau ben sherman mungkin lebih motifnya ke paisley, paisley tuh kaya kaya batik, bentuknya kaya batik, kaya batik-batik gitu, tapi warna warni, jadi disana juga ada batik cuman namanya itu paisley, terus kalau mods tuh mungkin dasi, pakai dasi, pake blazer, terus kerahnya lebih kecil, terus misalnya celana juga misalnya sama-sama levi's kalau yang mods dia lebih milihnya yang celana kain bukan jeans, celana bahan terus garis setrikaannya tuh lebih

kelihatan, terus bentuknya yang lebih skinny, lebih lurus biar enak dipakai, sepatu mungkin misalnya kalau skinhead jelas makainya boots, makin banyak lubangnya, justru mods malah yang pendek, malah yang gak ada talinya kaya slip on teasel lover, yang depannya kaya ada kumis dua itu, trus pake brogues yang lancip-lancip kalo mods, kalo skinhead yang gedegedelah.

P: Kalau ngebedain kelompok skinhead dengan kelompok yang lainnya gimana kalau makai brand yang sama, misalkan sama-sama pakai docmart atau sama-sama pake fred perry?

R: kalau yang paling mencolok ya paling di rambut ya, kalau skinhead kebanyakan kan botak, kalau mods kan ada-ada rambutnya lah kalau suedehead tuh skinhead tapi rambutnya agak-agak panjang dikit bisa sampai ngebelah tapi tetep sama, terus kalau mods kan, kalo apa ya skinhead kan keras kelihatannya tuh keras lah apa yah taft gitu lah dia pakenya, jeans yah yang itu dibelelin pake bayclean, sepatunya yang pilihannya depannya ada besinya, kalo mods mungkin lebih kalem lah, lebih trendy, lebih rapih, mungkin bedanya kaya gitu.

P: Ada gak sih pengalaman khusus sama salah satu brand kaya docmart, fred perry, ben sherman, levi's?

R: kalau pengalaman sih kalo baju gak begitu pengalaman banget yah, tapi kalau dokter martens saya pernah mabuk jatuh, jatuh sampai keseret gitu dan kebetulan si martens gak apa-apa sepatunya pun cuman ada gores-gores lecet disemir, tapi kaki gak kenapa-napa, sampai kaya gitu, kalau yang lain apa ya, yang lain gak gitu banget.

P: kalau dari brand Dr. Martens, fred perry, ben sherman, levi's mas itu udah punya yang mana aja punya semuanya atau salah satu?

R: saya punya dokter martens, fred perry, sama levi's itu punya .

P: Kalau brand-brand yang tadi menurut mas itu tuh jadi sebuah kebutuhan, atau bener-bener untuk menunjukkan jati diri?

R: udah kaya daily lifestyle ya, udah tiap hari makai itu, soalnya di rumah adanya itu dan saya sukanya itu dan makainya itu dan saya itu yang namanya mods, skinhead itu kan sebenarnya mereka itu tidak pengen jadi sama dengan kaya orang-orang lah makanya dia bentukannya kaya gitu, bentukannya ya itu, apa ya, misalnya kaya kalau pake, hmm bingung ya ngomongnya ya, ya secara gak langsung karna pakai brand-brand itu udah trademarnya

skinhead jadi secara gak langsung kalau pake kaos kemeja itu secara gak langsung jadi dirinya orang-orang jadi tau lah oh mesti ini mesti itu, udah ngecap lah isitilahnya kaya gitu.\

P: kalau seberapa sering sih menggunakan brand-brand yang tadi?

R: hampir tiap hari yah, misalnya kalau maen mungkin habis kerja pasti saya kalau gak pakai dokter martens ya pakenya sepatu adidas, kemeja juga paling kalau gak pakenya kemeja WJS kalau gak wondersoul , uniqlo, celana juga uniqlo, dickies, levi's, hampir tiap hari pake kalau hangout pasti tiap hari pakai.

P: Kalau adidas itu sendiri gimana mas, itu kan kaya brand sport, dulu dikapai di skinead juga atau pilihan sendiri sih atau bagaimana?

R: ia sih saya kebetulan dari dulu suka sama lambangnya itu adidas soalnya ikonik lah klasik, tiga garisnya itu klasik banget, trus kalau dulu dipakai skinhead itu mungkin skinhead dulu pakainya jaman dulu belum ada sepatu sport, trus kan kalau skinhead kan identik nonton sepak bola, trus di sepak bola itu dulu karna sering berantem, boots itu adalah senjata yang mematikan ternyata dari pada pisau ataupun pentungan, soalnya dulu tuh ada boots isinya besi kan gitu jadi dulu di Inggris sempet ada acara namanya hari libur buruh di Inggris itu , semua buruh pada keluar semua, skinheadnya pada keluar semua, waktu itu kan boom banget skinhead pake sepatu boots dan berantem, berantem, berantem, trus polisi jadi netapin gak boleh pake boots nih, semua yang pake boots talinya aja yang dilepas, dilepas talinya sama aja gak bisa jalan kan yasudah akhirnya di tenteng terus mereka, aduh gimana nih biar gak ketahuan polisi kalau dia tuh skinhead, makanya mereka terus bergaya ke casual namanya, casual tuh kaya isitilahnya kaya berkamufase lah biar gak ketahuan sama polisi pake brand-brand tapi yang ikonik, yang ini berarti kamu adalah skinhead yang lagi berkamufase, mungkin pakainya sepatu yang sepatu adidas, terus pakai-pakai brand Italy, kaya jaket ya pakenya Fila, pake adidas, pokoknya pake brand-brand kaya gitu lah biar polisi gak tahu, tapi sesama skinhead tahu nih oh kamu ini, pas lagi nonton bola ya itu, tapi diluar nonton bola mungkin pakai lagi boots biasa gak apa-apa.

P: Jika anda tidak memiliki brand dari salah satu brand tersebut?

R: ada sih brand alternatif, selain brand itu disebutin yah, saya ada baracuta, saya pake kemeja itu sih ada potongannya kemeja lokal ada WJS sama Wondersoul tu sangat recommended banget bajunya, lokal dan bagus.

P: Alasannya milih brand-brand yang tadi itu?

R: alasan soalnya itu sih mungkin kenapa kalau saya makainya kemeja lebih ke misalnya lebih ke Uniqlo dari pada saya beli Ben Sherman, soalnya satu mahal kalau Ben Sherman, mahal dan didapetannya susah, padahal bentuk mungkin hampir sama, sama-sama button down, saya mungkin lebih ke bentuk sih, lebih ke bentuk dulu baru brand, bentuk kualitasnya bagus, saya baru brand, kalau emang itu bentuknya bagus dan brandnya bukan Ben Sherman saya tetep pakai, saya tetep nyaman pakai itu lah, alasannya mungkin itu, bentuknya tetep ke klasik, tetep detail-detailnya tetep ada lah kaya button down, trus skeng belakang, nah kaya gitu, detailnya tetep ada.

P: kalau kapannya memakai brand-brand tersebut?

R: hampir tiap hari, tiap hari pakai sih, hampir tiap hari pakai, trus ada acara kondangan pakai, mungkin saya juga kalau manggung tuh pakai ke kantor pakai, hampir tiap hari pakai lah.

P: Kalau kapannya tidak menggunakan brand-brand tersebut?

R: kalau gak menggunakan mungkin ketika waktu bekerja, kalau pekerjaannya mungkin pas lagi enak, pekerjaan pas pekerjaan lagi bersih saya pakai lah biar kelihatan oke, tapi kalau pas lagi kerja kotor-kotoran ya sayangnya kalau dipakai.



Narasumber oleh HB, 32 tahun.

Penulis (P): Menurut mas skinhead itu apa sih, dan sejarah skinhead yang mas ketahui itu bagaimana?

HB (H): ya, menurutku ya skinhead itu lebih ke kultur terbesar se dunia, dalam artian kultur kelas pekerja, kultur anak muda yang mungkin bekerja untuk hidup dan menghidupi, semacam itu. Terus pertanyaan mengenai sejarah skinhead di luar negeri sana, mungkin sebelum ke skinhead kaitannya erat dengan Mods kan, kultur mods, kultur anak muda juga yang mungkin kelas pekerja juga yang identitasnya dengan skuter dan dia menganggap dandanan itu nomer satu, walaupun dia sebenarnya berasal dari kelas bawah tapi dia ingin menunjukkan eksistensinya dengan dandanan yang wah gitu, jadi dia mungkin bekerja sebageian besar penghasilannya buat style itu, karna menurutku itu bentuk perlawanan juga, walaupun dia tinggal di flat-flat apartemen kumuh, tapi kan diakhir pekan dia dengan skuter, lalu dari bawah dia pake loafer, atasnya mungkin pake setelan jas yang blink-blink mungkin di jaman itu, nah parka menurutku hanya sebagai jas saja, bukan jas maksudku hanya sebagai pelindung dari cuaca aja sih, tapi intinya kan pada style, pada setelan baju pake stelan-stelan, lalu sepatu, mungkin dandanan rambut, ya semacam itu, lalu di Mods sendiri di kemudian hari Mods jadi membosankan, membosankannya karena orang-orang kaya juga berdandan seperti itu juga, gak ada bedanya, misalnya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari kelas mapan gitu dandanannya sama, lalu mungkin sebagian dari mereka yang menganggap perlawanan sebenarnya mulai jengah, jadi yang tadinya rambutnya klimi jadi di papas abis, lalu biar lebih kelihatan provokatif keliatan keras gitu dia pake sepatu boots yang tadinya pake loafer, lalu dandanannya juga lebih simple karena untuk mendukung dia berkelahi di

jalanan, ya jadilah kelompok-kelompok skinhead yang sebelumnya dikenal Hard Mods, anak muda Mods yang doyang berantem untuk melawan dunia lah,

P: kemudian di Jogja sendiri, gimana sih mas perkembangan dan sejarah skinhead di jogja?

H: Karna aku mungkin sudah yang kesekian, jadi kurang paham mengenai awal-awal skinhead bisa berkembang di jogja seperti apa, tapi paling gak aku mengenal kultur skinhead ya dulu aku punya saudara di Jakarta, dia tertarik dengan budaya anak muda skinhead ini, lalu dia punya satu kaset, dia nyetel itu kaset, terus dia mencoba menjelaskan apa itu skinhead, nah usiaku mungkin waktu itu usia-usia kelas satu SMP ya, lalu saudaraku ya usia kuliah selepas SMA, awal-awal kuliah gitu berdandan ala-ala skinhead gitu, dan menurutku itu keren, aku tertarik juga pertama karna terlihat sangar ini, tertarik lalu aku mencoba tanya dengan saudara ku itu, apa itu skinhead, apa itu kelas pekerja, kenapa menjadi seorang skinhead pilihan saudara ku itu aku tanyakan, menurut saudara ku ya jawabannya menarik, aku anak muda dan aku nyaman seperti ini, dan aku sudah waktunya bekerja dan tidak kuliah lagi, itu yang membuatku pertama kali tertarik, lalu aku diberi sepatu sama saudaraku, sepatunya docmart delapan lubang, nih buatmu, isitilahnya sepatu-sepatu anak muda jaman segitu tidak awet, terus kata saudaraku nih pake docmart biar awet. Aku mulai tertariknya disitu, diberi sepatu, saat pulang ke Jogja terus bertemu dengan beberapa teman, teman-teman pertama dulu di akhir pekan aku nongkrong di THR sama anak-anak Hardcore, di akhir 2002 aku mulai memaknai aku ini anak skinhead, lalu 2002 itu berarti aku kelas satu SMA, kelas satu SMA dah pake setelan Dr. Martens delapan lubang, lalu pake celana jeans yang aku kecilin, lalu pake jaet jeans, pake T-shirt, hangout gitu di akhir pekan, tapi aku belum ketemu teman-teman skinhead, waktu itu ya di THR itu ketemu sama teman-teman Hardcore, selang beberapa waktu beberapa pekan aku tahu komunitas mereka terus yuk kita pindah nongkrong di Brotokusuman, karena jenuh di THR pindah ke Brotokusuman setelah jam 12, jam 12 malam pindah ke Brotokusuman, di sana bertemu beberapa teman skinhead yang dandanannya sama kaya aku, kepalanya plontos, dia pake jaket bomber, celana jeans, lalu terjadi interaksi, terus dari situ mulai ngobrol-ngobor udah nemu keasikan, keasikan dalam artian ya ketemu temen skinhead, seperti apa yang dibicarakan saudaraku, dari situ diajak lagi, ayo kita ke Saidan, Saidan jaman dahulu terkenal di tongkrongan tuh di sken, sken tuh tongkrongan lah, itu adalah tongkrongan kebanyakan skinhead yang nongkrong disana, dulu aku di Saidan yang konon kaya dulu lagunya Shaggy Dog itu, di Saidan, di Saidan, nah itu letaknya di depan Imakulata di jalan Saidan itu, disana sambutannya tidak seperti yang aku bayangkan, orang ramah, ya bener-bener seperti orang asing disana, kenalan gitu dicuekin,

ditanya-tanyain, tapi komunikasinya gak kaya teman-teman di THR, anak-anak Hardcore, atau mungkin kaya di Brontokusuman, ya ada Punk ada Hardcore, semuanya jadi satu, tapi kalo di Saidan kesannya kaya ada eksklusifis, tapi akupun cuek, hari berikutnya, minggu berikutnya, kan akhir pekan hangout ya, akhir pekan kesitu sambutannya masih dingin, terus pada akhirnya sebenarnya mereka itu punya hasrat untuk berteman tapi caranya itu memang seperti itu, caranya melihat orang baru nongkrong itu semacam orang baru ikut-ikutan gitu, atau apa maksudnya gitu aku juga kurang tahu, pendekatannya itu mungkin pendekatan keras, karna hebatnya skinhead mungkin bagi dia itu keras, lalu mulai nongkrong disitu jadi lebih tahu tentang, ini singkat kata, nongkrong di Saidan bertemu banyak skinhead, ya ini sebagai satu ilmu, dalam artian teman yang notabennya skinhead-skinhead, dengan dandanan yang seperti itu pada jaman, ya tahun 2002-an lah, menurutku ya keren aja, sejarah skinhead Saidan sendiri malah kurang tahu aku, jadi itu mungkin PR untuk si mas nanti, tanyakan pada orang yang berkompeten, dari 2002-an udah banyak orang, mungkin 20 orangan, berdandan ala skinhead, ya ada yang pake T-shirt, pake celana jeans, pake sepatu boots, lalu mungkin ada yang pake kemeja, dimasukin pake sepatu boots, ada yang pake polo shirt, ya rata-rata pake celana jeans, semacam itu.

P : Kalo mas sendiri, alasan bergabung dengan skinhead apa sih mas?

H: Ya menurutku, alasanku pertama, menganggap ini kulutr anak muda yang keren, bagiku aku akan merasa nyaman disini, dalam artian sebelum mengenal skinhead dari SMP sudah suka minum, jadi anak skinhead di situ juga akhir pekan menghaibiskan waktu dengan minum, lalu ngobrol semacam gini, bercengkraman semacam itu, lalu anggapan ku adalah semacam ini, oke, kalo menurutku aku bekerja, lalu di akhir pekan aku bersenang-senang, tidak masalah, menurutku itu keren, karena skinhead ini adalah kultur kelas pekerja, orang yang anak muda bekerja, ya walaupun mungkin disempatkan nabung dikemudian hari ya gak masalah, tapi paling gak ya kita hidup di dunia ini harus senang, semacam itu.

P: Kalau misalkan persamaan dan perbedaan, persamaan skinhead di Inggris sama perbedaannya tuh apa?

H: kalo menurutku persamaannya tetap aja pada semangatnya, semangat, dia bekerja, dia menghasilkan, lalu dia semacam pengen bersenang-senang, berbagi sama orang lain, maksudnya dalam artian sesama skinhead atau mungkin dengan keluarga, persamaannya tentang semangat itu saja, semangat orang bekerja, hidup dan menghidupi, terus kalau perbedaannya, ya memang berbedalah, saya mengatakan berbeda karena, skinhead disana

adalah skinhead dari negara asalnya, asalnya skinhead memang di Inggris, kalau di Indonesia kan setelah kita mendapatkan informasi untuk bisa menjadi skinhead, kan prosesnya itu panjang sebenarnya, tapi di era modern ini kita bisa menjadi skinhead kapan saja, kalau di jaman dahulu ketika aku memakai sepatu boots ku ini, mendapatkan referensi berupa kaset saja susah, atau yang dikenakan sekarang berupa merek itu susah, mungkin bisa didapatkan di barang bekas, tapi barang bekas juga susah, akhirnya ya menurut teman-teman di Jogja ya yang nyaman dipakai, walaupun polo shirt gak ada mereknya yang penting nyaman, paling gak memperlihatkan ini style skinhead, tentang perbedaannya juga dengan katakana tiap bulan mereka mungkin bisa berbelanja, itu barang baru dan bermerek skinhead, tapi kalau disini bekerja sebulan dua bulan tiga bulanlah mungkin dia bisa beli barang baru seperti dalam brand skinhead itu, karena dia juga harus menghidupi, kalau di kultur di Indonesia juga kan seorang anak misalnya bekerja, lalu masih ada ini semacam tradisi untuk menghidupi orang tua, sedangkan di sana tidak, dia bekerja untuk dia.

P: Kalau kegiatan sehari-hari diluar menjadi skinhead?

H: Saya sehari-harinya pedagang bakmi, lalu di hari senin sampai sabtu, eh sampai dengan minggu ya udah berputar dengan pekerjaan, dari pagi udah mulai belanja lalu siangnya mempersiapkan buat jualan, malamnya jualan, dini hari pulang, begitu pula seterusnya. Nah karna aku dagang bakmi ini liburnya tidak menentu, jadi kalau mau libur baru libur, kalau ada acara apa gitu baru libur, kalau dulu pernah tiap selasa libur, tapi menurutku gak nyaman, jadi ya namanya usaha sendiri ya sesuka hati, lebih ke sesuka hati, semacam itu.

P: Apa sih yang mau mas tunjukan dengan atribut yang mas pakai seperti boots, bentuk fisiknya?

H: Aku sebenarnya gak pengen menunjukan apa-apa tentang aku kepada orang lain, karena aku menyadari bahwasanya ini di Jogja, dimana kultur budayanya kental untuk menghargai orang lain, tapi aku nyaman dengan pakaian yang aku pakai, dalam tanda kutip pakaian skinhead, dengan artian dengan memakai harrington misalnya, lalu pakai apa, aku merasa nyaman dan ngerasa aku orang paling keren sedunia, menurutku itu, aku gak pengen menunjukan apa-apa.

P: Kalau caranya, gimana sih caranya nunjukin bahwa mas itu skinhead?

H: Kan sebelumnya, aku kan gak kepengen menunjukan apa-apa, atau seorang skinhead, aku hanya menunjukan aku sebagai manusia biasa, manusia biasa yang bekerja, hidup, dan

menghidupi, dan bisa menghasilkan, tanpa meminta sama orang lain, dalam artian aku sebagai pria yang mandiri, nah itu aja.

P: Kalau atribut-atribut gitu biasanya pakai apa saja mas?

H: ya paling kalau pas hangout gitu pakai polo shirt, lalu mungkin kalau pas lagi kepengan pake sepatu boots ya pake sepatu boots, tapi kalau gak kepingin, pengen lebih nyantai ya pake sepatu kets, lalu kalau aku pas berdagang ya lebih ke sesuka hatiku aja, aku pengen pake apa, jadi aku gak perlu menunjukkan aku harus pake merek ini karna aku skinhead, engga.

P: Kalau yang mas ketahui mengenai identitas skinhead itu apa saja sih mas, misalkan dari bentuk fisiknya atau pakaiannya?

H: Ya paling gak seorang skinhead yang aku tahu kepalanya botak, karena gak ada skinhead yang rambutnya segini, kepalanya botak, lalu pake polo shirt, dengan merek, kalau polo shirt ya fred perry, itu kalau di Inggris sana ya, polo shirt dipadupadan dengan celana jeans, five o one, 501, dengan merek Levi's, lalu sepatunya Dr. Martens delapan lubang, pengen berantem ya kan, lalu jaketnya dipadupadankan dengan jaket jeans, aku lebih suka jaket jeans kalau pake polo shirt, semacam itu, pake harrington gak masalah, kembali ke selera keinginan.

P: Cara untuk membedakan dengan kelompok lain dari segi pakaiannya?

H: oke, dari segi fisik ya, tampilan, karena anak muda sekarang kan lebih dikedepankan fisiknya, jadi ini pertanyaannya menyesuaikan, kalau Punk diidentikan dengan skinhead gitu, dikomper nih skinhead dengan punk, tau sendiri dandanannya kalau skinhead kan palanya botak, punk paling gak di mowhank, dandanannya semacam itu, dandannya lebih beragam, kalo bajunya punk cenderung cuman pake t-shirt, lalu pakai jaket kulit, kalau skinhead kan bisa pakai apa saja, dia lebih mengerti style, dalam artian style lebih terlihat pria, dia bisa pakai harrington misalnya, jaket jeans, donkey jacket, dan sebagainya, celana jeans, punk skinhead juga bisa pakai, tapi skinhead bisa memakai strapress, levi's strapress yang bahannya agak melar itu, dipadu dengan Docmart pun punk juga pakai Docmart, trus sebnarnya kalau tampilan udah keliatan kan mana punk mana skinhead, fisiknya, potongan rambutnya, walaupun tidak menutup kemungkinan anak punk juga potong botak, tapi kan paling tidak anak punk tidak menstrika bajunya, kalo skinhead kan paling gak pengen terlihat rapih, lebih rapih lah, lebih keliatan.

P: Kalau brand-brandnya nih mas, brand-brand apa aja yang mas punya?

H: yang aku punya sih, apa ya Lonsdale, fred perry, lalu ben sherman, levi's, wrangler, jaket jeans, jaket lee tapi yang kain, semacam, apa lagi ya, Dr. Martens delapan lubang, sepuluh lubang, harrington gak punya aku, tak jual.

P: Mengapa memilih brand tersebut, ada alasan sendiri gak?

H: Alasanku sebenarnya pertama brand yang aku sebutkan itu nyaman dipakai, jadi misalnya aku pake fred perry, lebih nyaman misalnya pake Arnold Parmer misalnya, aku pake ben sherman, aku lebih nyaman dibandingkan pake misalnya Jaytech, atau misalnya brutus, itukan brand juga, sebenarnya itu aja sih, udah nyamannya.

P: Sejauh mana pengetahuan brand yang mas pilih, misalnya histories nya atau cuman sekedar nyaman?

H: Ya kembali ke pernyataan tadi pertama tertarik sama stylenya, lalu kemudian mulai mendalami, tentang skinhead sebagai Way Of Life, dan sebagainya, terus tentang brand, brandnya itu ya pengetahuannya ini, dasar saja, kalau Fred Perry itu biasa buat tennis, pokoknya pakaian olah raga, lalu Lonsdale itu juga, kurang lebih sama lah pakaian olah raga juga, ben sherman juga pakaian semacam buat pakaian kemeja buat kelas pekerja, dan sebagainya, dalam artian jaman segitu murah bisa didapatkan.

P: Berarti mas sendiri mencari refrensi buat style-style yang di Inggris gitu kemudian dicari gitu?

H: Gak, karna dulu seperti ini, setelah mendalami apa yang pertama saya bilang stylenya, lalu menuju ke Way Of Life kehidupannya, terus aku juga pengen tahu lebih jauh apa itu skinhead, skinhead di luar sana seperti apa, lalu awal-awal aku menjadi skinhead dikasih foto copy oleh teman Skinhead Bible, Skinhead Nation, dikasih refrensi buat baca-bacaan lah, disitu juga disebutkan, tapi ya kan ada beberapa capture tuh, terakhir ada capture tentang fashion, tapi di Skinhead Bible itu kan udah foto copy-an gitu emang gak ada, terus aku tanya loh ini masih ada capture selanjutnya, kenapa gak ada, memang sengaja disobek, jadi pengennya itu gak cuman sekedar pengen dandanannya doang, ya memang maksudnya aku paham sih, si temen ini memberikan refrensi, jadi tentang fashion itu dihilangkan, jadi gak melulu tentang fashion, itu harapannya dia, tapi lebih ke attitude, tentang attitude skinhead bagaimana sebagai jalan hidup, skinhead ini sebagai hidup, gak cuman sekedar jalan hidup, tapi sebagai hidup, dalam artian keseharian kita memang dituntut untuk menjadi skinhead, berpikirang dengan skinhead, cara skinhead, semacam itu.

P: Tadi bagaimana cara tahu dari brand fred perry, ben sherman, levi's, Dr. martens itu dari Skinhead Bible atau?

H: nah aku tahunya dari Skinhead Nation, semacam buku juga, karna karya George Marshall, trus ada juga Skinhead Photo, beragam, tapi itu hanya sekedar, buku-buku itu sebagai kitabnya skinhead, bukan, kalau menurutku itu hanya cerita skinhead di Inggris sana, jadi dia pendekatannya, ya mungkin wawancara seperti ini, dia punya pernyataan-pernyataan apa, bersama orangnya lalu orangnya juga dikatakan, lalu dibuat perbab-perbab tentang era 69, era-era setelah itu era 80-an, trus pada akhirnya ada yang muncul skinhead yang rasis, disitu tapi saya katakan bukan menjadi kitabnya skinhead, tapi cerita tentang skinhead di Inggris, refrensi juga, tapi bagi sebagian orang menjadi ini patokan, pokoknya harus dari segi dandanan, dari segi sikap seperti di Bible itu, tapi menurutku itu kurang tepat, karena kita bukan di Inggris, kita di negara dunia ketiga yang punya sejarah sendiri-sendiri, gak semerta-merta terus diadopsi nih skinhead yang ada di sana.

P: Dimana mas mendapatkan salah satu brand itu?

H: Saya mendapatkan, karna waktu itu sempat bekerja tapi hasilnya juga gak banyak, jadi mendapatkannya dari second, barang-barang bekas, dulu barang bekas ya misalnya di tahun 2002 pada waktu itu belum banyak toko awul-awul itu, apa ya bahasa kerennya, nah barang import, barang sampah itu, belum banyak juga, tapi disitu sempat menyambangi siapa tahu, nah tapi di momen tertentu mendapatkan Fred Perry, trus mendapatkan jaket jeans, kalo docmart pertama dari saudara, terus habis itu setelah berusia mungkin lebih dari enam tahun aku pakai, tak kasih orang juga, karena udah ada kerusakan kan, tak kasih orang karna kebetulan orang itu juga pengen sepatu docmart, ya udah dikasih, sama dia mungkin dijahit lagi yang sobek, bisa dipakai lagi, ya paling gak sepatuku docmart tadi bisa jadi cerita, kalo docmart yang baru aku mendapatkannya di barang bekas juga, di Jogja.

P: Kalau histories nya, mas tahu gak sih histories dari salah satu brand, misalnya docmart?

H: nah kalau secara history mungkin ya entah bener atau gaknya, docmart lahir setelah perang dunia ke dua, dia sepatu buat terapi para korban perang, lalu diciptakan solnya itu namanya bouching sol, sol yang empuk, sol yang nyaman dipakai para veteran atau para militer, korban, sebenarnya menurutku apa semacam ini, dokter Martens adalah sepatu buat terapi, semacam itu, trus perkembangannya udah jadi brand, dijual masal, lalu dipakai anak muda jaman sekarang sampai detik ini ya masih menjadi merk sepatu keren.

P: Kalau brand yang lainnya, misalkan Fred Perry?

H: Fred Perry, ya semacam brand olah raga, akrab dengan olah raga tennis, semacam itu.

P: Tapi apa itu karna sama dengan lahirnya skinhead kemudian dipakai skinhead di jaman itu, apa gimana sih mas?

H: Kalau menurutku hubungannya adalah karna polo shirt Fred Perry itu paling cocok dengan anak kelas pekerja, dalam artian murah, bisa terjangkau, karna skinhead di Inggris itu bagi mereka itu murah, menurutku itu sih.

P: Tapi banyak ya polo shirt gitu selain Fred Perry?

H: Ya misalnya Ben Sherman juga membuat polo shirt, tapi paling gak kan patokannya seperti ini, kalau kemeja itu ya Ben Sherman, kalau polo shirtnya ya Fred Perry, kalo mungkin T-shirt ya lonsdale, kalo mungkin kalau harrington ya Baracuta, mungkin jaket jeans ya Levi's atau gak Lee, celana jeans ya five o one, ya semacam itu, dalam artian brand yang tak maksud itu yang identik kalau polo shirt ya Fred Perry, ya misalnya seperti itu.

P: Kalau yang menjadi dasar utama mas memilih brand-brand itu alasannya apa?

H: Alasannya, alasannya pertama aku anggap brand diatas yang aku sebutin itu lebih nyaman kalau aku pakai, walaupun itu mungkin barang bekas, terus alasan kedua juga karna menunjang penampilanku, aku terlihat keren, misalnya seperti itu.

P: Memilih brand itu karna logo, warna, ataupun kemasan itu ada pengaruh juga gak buat mas?

H: gak sih menurutku, lebih ke nyamannya, dipakai enak, 100% Cotton tapi gak gerah.

P: Kalau cara untuk menunjukan brand yang mas pakai adalah identitas skinhead bagaimana?

H: Saya menunjukkannya, menunjukkannya, apa yang harus ditunjukkan, jadi aku anggepannya seperti ini, aku memakai sesuatu karna aku nyaman, dan aku gak perlu aku tunjukkan kepada orang lain bahwasannya nih loh aku pakai Fred Perry aku skinhead, gak perlu, tujuanku jadi seorang skinhead bukan seperti itu, bukan untuk pamer-pameran atau gaya-gayaan, aku lebih memaknai kultur skinhead itu sebagai kultur anak muda yang mewakili aku, mungkin kadang-kadang orang awam, wah ini dandanan seperti apa sih ini, dalam artian dia diluar sken atau bukan anak underground, atau bukan anak muda yang suka kultur anak muda yang

aneh-aneh, ini dandanannya apa sih, tapi kan aku gak perlu menunjukkan aku ini skinhead, tapi kalau misalnya aku ditanya mas skinhead ya, aku jawab iya, tapi ya kalau dia gak nanya ngapain aku harus ngomong aku skinhead loh, ya gak mungkin kaya gitu kan.

P: Kalau membedakannya mas, brand yang menjadi identitas skinhead dengan brand identitas kelompok lain itu gimana?

H: kelompok lain dalam artian Punk, Punk tidak membawa brand apa-apa, dia lebih membawa ide-ide radikal, ide-ide tentang protes, dia tidak membawa apa-apa, dia hanya membawa attitude bawasanya dia punk, dan sikapku sikap seorang punk, dia tidak menunjukkan identitas apa-apa, mungkin brand yang dimaksud kaya yang dipakai skinhead, gak lah. Mungkin kalau di kultur anak muda lain seperti casual, casual masih banyak brand-brand, dia kan akrab juga dengan image suatu produk, kalau punk aku rasa dia gak bawa brand apa-apa, kecuali dia punya ide-ide, lebih ke attitude juga.

P: Kalau sebaliknya nih mas, bagaimana membedakan kelompok skinhead dengan kelompok lainnya apabila menggunakan brand yang sama?

H: Misalnya yang satu skinhead yang satu casual misalnya, nah misalnya sama-sama pake Fred Perry, ya cukup dengan, bilamana dia berkepalanya plontos, pake Fred Perry, sama yang anak casual berkepalanya plontos pake Fred Perry, tapi mungkin dia pake Adidas, atau pake sepatu olah raga, terus yang satu plontos pake docmart, itu kan cukup membedakan, dan orang nganggapnya oh yang satu anak casual yang satu anak skinhead, kalau sama-sama pake docmart, ya itu harus ditanyain, karna kembali ke ini tadi, anak muda jaman sekarang lebih ke penampilan fisik, fasat kan, jadi kadang-kadang anak skinhead sendiri juga jenuh kadang-kadang pertanyaannya tentang fashion sebenarnya bosan mereka, semacam itu.

P: Kalau pengalaman khusus, ada gak sih mas pengalaman khusus sama salah satu brand?

H: Pengalaman khusus yang berkaitan sama kehidupan sehari-hari gak ada, aku anggapannya ya itu pakaian, itu pakaian, terus aku pake mungkin buat daily, buat keseharian, gak ada brand ini bener-bener buat ku terkesan, dalam artian bahkan gak tak pake tak pigura, gak ada, semuanya ya buat dipakai.

P: Kalau brand-brand yang tadi itu menjadi sebuah kebutuhan, sekedar lifestyle, atau bener-bener menunjukkan jati diri?

H: kalau aku pribadi anggepannya itu sebagai hanya sekedar sebagai pakaian, pakaian aja, karna aku anggepannya sepanjang ini, kalau aku punya ide itu bukan dari pakaianku, tapi dari buah pikiran, semacam itu, jadi aku anggepannya Fred Perry atau apa yang ku pakai itu ya sekedar pakaian aja, pelengkap, tapi kan sikapku gak ada hubungannya dengan pakaian yang aku pakai.

P: Tapi gak dipungkiri Fred Perry, Ben Sherman, Levi's, Docmart itu identitas sama skinhead itu ya mas?

H: ya skinhead mungkin karna diawal tadi memang itu erat kaitannya, ya pokoknya itu adalah merek yang banyak dipakai oleh skinhead di Inggris, ya mungkin karna di Inggris sana orang memakai itu jadi mungkin juga semacam terinfluen, jadi wah ini banyak dipakai di Inggris sana, skinhead di Inggris sana, ada sebagian yang memakai itu, tapi ada sebagian lagi ada yang engga, enggak terlalu mentingin, yang penting dia enak dipakai, merasa cocok, dia merasa nyaman, ya gak masalah, ya dari sepatu docmart yang aku bilang tadi dia bisa di custom, lalu kalo kemeja dia tailoring, kalo polo shirt dia beli polo, kaos polo kosongan sekarang ada kan, itu bisa dipakai, atau hanya sekedar t-shirt, gak masalah, ya itu influens dari skinhead sana.

P: Kalau dari empat brand ini mas, Dr. Martens, Levi's, Fred Perry, Ben Sherman, itu mas punya semuanya apa punya salah satu?

H: punya semuanya.

P: Kalau seberapa sering mas pakai brand-brand itu?

H: kalo polo shirt keseharian tak pakai, kalo kemeja kan kadang-kadang, kalo pas aku main aja, kan kebetulan aku punya band kan, kalo pas manggung pake kemeja bensherman, nongkrong kadang-kadang kalo lagi pengen pake kemeja ya pake kemeja, ya lebih keseharian lah, kalau pengen dipake ya dipake, kalo gak kepengen ya pakai yang lain.

P: Ada gak mas brand yang lain nih kaya seotau boots tapi misalkan lokal punya tapi itu juga sama kaya yang dipakai skinhead?

H: Ya kebetulan gak punya, ya gak adalah.

P: Kalau kapan anda tidak memakai brand-brand tersebut?

H: kalau gak dipakai kalau pas gak pengen, itu gak dipakai, kalau pas dagang kalau pengen pake docmart ya dipakai, pernah saya pas masak bakmi pake docmart, kalo gak moment tertentu pas abis main belum sempat ganti sepatu aku tetep pake sepatu boots, dan bagi para pelanggan juga pedagannya necis nih, necis tuh terlihat lain dari biasa, terlihat rapih.

P: Kalau lainnya mas misalnya polo shirt tapi bukan Fred Perry?

H: Ada, lebih banyak lonsdale nya

P: kalau untuk kemeja?

H: kemeja ya hanya Ben Sherman saja, selebihnya ya batik gitu.

P: Kalau celana Levi's punya?

H: Levi's, Wrengler ada, Lee juga ada.